



# INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 20.5 Sumedang-Jawa Barat 40600

Telepon (022) 7796033, (022) 7798179; Fax (022) 7796033

website: www.ikopin.ac.id, e-mail: lppm@ikopin.ac.id

## SURAT TUGAS

Nomor: 003.h/LPPM-Ikopin/I/2020

III.A.1.a.3)-1

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin) menugaskan kepada:

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., M.Si.	<ul style="list-style-type: none"><li>Wakil Rektor III Bidang Riset dan Kerjasama</li><li>Narasumber/Tenaga Ahli LPPM</li></ul>

Untuk melaksanakan tugas menulis Karya Ilmiah pada *Book Chapter* Bunga Rampai 20 Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0, dengan judul **Mahasiswa Sebagai Agent Change Transformasi Adaptasi Koperasi di Era Revolusi 4.0**

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Jatinangor, 09 Januari 2020  
Ketua LPPM, Ikopin  
  
**Dr. H. Ery Supriyadi R, Ir., MT.**

**Tembusan:**

1. Yth. Wakil Rektor III
2. Yth. Ka. Bag. Kepegawaian
3. Arsip

*Book Chapter*

# Bunga Rampai 2020

**20** **Pemikiran**  
**Koperasi dalam Menghadapi**  
*Industrial Era 4.0 and Society 5.0*



**Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)**

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeuhi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: [lppm@ikopin.ac.id](mailto:lppm@ikopin.ac.id) Website: [www.ikopin.ac.id](http://www.ikopin.ac.id)

## **Bunga Rampai 2020**

### **Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi *Industrial Era 4.0. and Society 5.0.***

ISBN : **978-602-70115-8-8**  
Manajer Penerbitan dan Produksi : H. Nurhayat Indra, Ir., M.Sc.  
Supervisor Editor : Dr. Ami Purnamawati, Dra., M.Si.  
Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., M.Si.  
Dr. H. Ery Supriyadi R., Ir., MT.  
Copy Editor : Hj. Rosti Setiawati, SE., M.Si.  
Tata Letak @ Desain Sampul : Adang Cahya, Risvan Santoso

Hak Cipta @2020 Penerbit Ikopin

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang,  
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444

Fax: (022) 7796033

E-mail: [sekrek@ikopin.ac.id](mailto:sekrek@ikopin.ac.id)

Website: [www.ikopin.ac.id](http://www.ikopin.ac.id)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada mem-fotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

#### **UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Bunga Rampai atau *Book Chapter* - sebagai kumpulan karya tulis ilmiah yang memiliki topik permasalahan dengan pendekatan dari berbagai sudut pandang keilmuan - menjadi media bagi penulis yaitu para tenaga pendidik Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin) untuk menuangkan pikiran, argumentasi atau hasil kajian dengan fokus perkoperasian. Selain media bagi para penulis, Bunga Rampai ini juga menjadi media yang dapat menambah khasanah pemikiran tentang perkoperasian dan sebagai bahan rujukan bagi para pihak yang menaruh minat dan praktisi perkoperasian.

Topik yang diusung pada terbitan Bunga Rampai edisi ini adalah Perkoperasian dalam menghadapi *Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. Topik besar pada Bunga Rampai ini dibagi menjadi tiga fokus, yaitu Kelembagaan Koperasi, Strategi Membangun Koperasi, dan Pengembangan Koperasi, baik pada koperasi yang menerapkan sistem konvensional maupun yang menerapkan prinsip Syariah.

Secara konsep, koperasi ideal adalah koperasi yang secara konsisten menerapkan jati diri koperasi dalam setiap aktivitasnya, baik dalam aktivitas kelembagaan, pengelolaan usaha maupun dalam pengelolaan keuangannya; topik-topik tersebut menjadi bahasan dan pemikiran para penulis mengenai Penilaian Kinerja Koperasi Berbasis Jati Diri. Kapasitas Sumber Daya Manusia Koperasi merupakan elemen penting terutama dalam era industri 4.0 dan masyarakat 5.0 oleh karena itu peningkatan dan pemberdayaan SDM koperasi tidak dapat dinafikan. SDM Koperasi yang mumpuni akan dapat menangkap peluang, mengidentifikasi permasalahan serta mencari alternatif solusi dari berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi koperasi demikian halnya dengan tata pamong dan tata kelola koperasi yang sesuai dengan jatidirinya (*Good Cooperative Governance*). Hal lain adalah terobosan pemikiran pengembangan kebermanfaatan koperasi, salah satunya adalah koperasi sebagai inkubator bisnis dari usaha anggotanya

Kondisi koperasi di Indonesia secara faktual berdaya saing rendah; oleh karena itu diperlukan berbagai strategi yang bersifat komprehensif dan efektif, untuk mengubah keragaan koperasi menjadi lebih baik, baik dari aspek kinerja kelembagaan maupun usaha. Dengan demikian, persepsi masyarakat Indonesia terhadap koperasi akan berubah menjadi positif. Beberapa strategi yang dikaji adalah Revitalisasi Struktur Modal dan Organisasi, *Public Relations* dalam membangun citra positif serta adaptasi terhadap perubahan teknologi informasi yang tidak dapat dielakkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk koperasi. Digitalisasi koperasi dapat menjadi media efektif untuk melibatkan sekaligus *rebranding* koperasi bagi kaum milenial, termasuk mahasiswa untuk menjadi *agent of change* koperasi menuju koperasi modern. Pemikiran terhadap adaptasi koperasi pada era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi koperasi serta layanan *on-line system* perusahaan koperasi tidak akan terlepas dari kerangka dan bingkai kebijakan yang harus dipatuhi.

Selain hukum yang mengatur layanan usaha koperasi dengan sistem *on-line* salah satu buah pikir yang dituangkan pada Bunga Rampai ini adalah adaptasi koperasi yang menerapkan prinsip-prinsip agama Islam (Syariah) terhadap arus perubahan revolusi industry 4.0 pada aktivitas kelembagaan, keuangan dan usahanya.

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam *book chapter* atau bunga rampai ini diharapkan dapat mengisi ruang-ruang kosong pengembangan berbagai pemikiran pengembangan koperasi baik yang bersifat teoritis maupun praksis, dan diharapkan dapat mengisi kebutuhan referensi pengembangan pengetahuan dan konsep perkoperasian.

Pemikiran yang sifatnya terbuka ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu kami sangat menanti berbagai kritik dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaannya.

Jatinangor, Januari 2020

Tim Editor

## ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN

**Dr. (HC). Burhanuddin Abdullah, MA.**  
**Rektor Ikopin**

### **Prawacana**

Buku "Bunga Rampai 2020", antologi pemikiran koperasi "masa depan" ini sudah cukup lama ditunggu terutama oleh para peminat kehidupan berkoperasi. Mereka ingin tahu bagaimana pemikiran para dosen Institut Manajemen Koperasi Indonesia tentang koperasi di masa depan dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang fenomenal dalam beberapa tahun terakhir ini.

Terus terang, kita semua bahkan dunia sempat tertegun dengan adanya perkembangan TIK yang begitu pesat dan mengagumkan. Perusahaan-perusahaan kelas dunia yang sudah berumur panjang banyak yang berguguran dan terpaksa bubar. Mereka tak tahan lagi menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan baru yang kemunculannya bahkan seolah tak terpikirkan. "Uber" menjadi contoh klasik sebagai perusahaan transportasi terbesar di dunia padahal tidak satu pun memiliki kendaraan. "AirBnB" adalah penginapan alternatif terbesar di dunia tanpa memiliki 1 kamar tidur pun. Cukup memiliki aplikasi.

Di dalam negeri pun begitu. "Gojek" adalah contoh yang paling menonjol. Perusahaan-perusahaan swasta dan BUMN yang telah melangkah lebih jauh, besar, dan lebih modern saja dibuat terkaget-kaget dengan adanya disrupsi teknologi. Apalagi koperasi yang kegiatannya serba kecil, lemah, dan terpinggirkan.

Perubahan yang cepat dan pesat ini kemudian disebut dengan revolusi industri 4.0 sebagai bagian dari perjalanan panjang evolusi industri sejak 1800-an. Ciri-cirinya adalah terciptanya interkoneksi antara manusia, mesin, dan alat komunikasi; transparansi informasi; dan pengambilan keputusan dapat dibuat cepat dan akurat. Keuntungan dari proses yang cepat tersebut tentu efisiensi dan produktivitas meningkat, biaya lebih murah, manajemen risiko yang lebih baik, identifikasi dan pemecahan masalah lebih cepat.

Revolusi industri tentu tidak berjalan dalam ruang hampa. Masyarakat yang melahirkan dan mewadahi perubahan yang cepat tersebut juga memiliki dinamika perubahan tersendiri. Dalam kaitan ini, Jepang memelopori dengan menyusun program yang disebut "society 5.0" yang bertujuan untuk memanfaatkan semua kemajuan untuk melayani kebutuhan manusia tanpa mendegradasi manusia itu sendiri. Program ini kelihatannya ingin menolong manusia agar tidak teralienasi oleh hasil karyanya sendiri. Manusia tetap menjadi subjek dan tujuan dari seluruh perkembangan dan kemajuan yang dibuatnya.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa dalam perjalanan koperasi Indonesia pun telah tumbuh kesadaran baru. Mereka sudah banyak yang menerjunkan diri dan menggeluti kegiatan koperasinya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kita perlu terus mengamati dan terlibat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi karena kecepatan

perubahannya yang demikian pesat. Dampak yang ditimbulkannya pun sungguh hebat. Ia menyentuh berbagai sendi kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan dan bahkan hubungan internasional.

Kesempatan semakin terbuka dengan cukup banyaknya rumah produksi aplikasi yang melirik potensi yang dimiliki koperasi. Disamping itu, banyak barang hasil produksi koperasi dan UMKM yang menjadi lebih terbuka pemasarannya setelah memanfaatkan E-commerce dan media sosial lainnya. Hal ini membuka kesempatan baru untuk menyongsong tumbuh dan berkembangnya koperasi masa depan bagi Indonesia yang lebih baik.

Menarik untuk dikemukakan, beberapa penulis dalam antologi ini mengedepankan pentingnya daya saing sebagai unsur utama untuk menjaga eksistensi dan kinerja koperasi. Produk koperasi yang lemah daya saingnya akan sulit menjaga loyalitas anggota. Kelemahan ini pada gilirannya akan melemahkan usaha koperasi. Sebaliknya, apabila koperasi mampu memasarkan barang dan jasa dengan tingkat efisiensi tinggi, kualitas terjaga, dan produktivitas yang lebih tinggi maka kemungkinan akan banyak masyarakat yang bukan anggota koperasi berkeinginan menjadi anggota koperasi. Koperasi akan semakin besar dan kuat. Peran dan pangsanya dalam menopang ekonomi masyarakat dan negara secara keseluruhan akan juga meningkat.

Pernyataan tersebut sekaligus juga mengisyaratkan bahwa koperasi memiliki kesamaan dengan entitas ekonomi lainnya seperti BUMN atau BUMS. Koperasi harus mampu bersaing di pasar. Bukan hanya di pasar domestic tetapi juga di pasar dunia. Pembinaan yang dilakukan Pemerintah dan pihak-pihak lain terhadap kehidupan koperasi selama ini harus dimaknai sebagai upaya membantu agar koperasi mampu bersaing. Bukan untuk terus mendapat fasilitas dan kemudahan.

Berbagai pandangan yang diajukan oleh para "guru koperasi" dalam antologi ini, didasari oleh pemahaman bahwa koperasi adalah "ideologi" dan cara masyarakat berkegiatan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari di bidang ekonomi dan sosial yang memiliki dimensi jamak. Tentu, yang disampaikan dalam antologi ini belumlah mencakup keseluruhan dimensi koperasi masa depan. Sebut saja ini baru ontologi babak satu. Lanjutannya akan menyusul kemudian karena masih banyak yang harus dibahas dan dikemukakan.

Ada banyak aspek daya saing koperasi yang perlu diteliti, dibahas, dan dirumuskan pada sisi kebijakan dan pelaksanaannya. Memang, pembaca dapat mencermati bahwa aspek kelembagaan telah mendapat porsi pembahasan yang cukup. Sementara masalah permodalan dan pemanfaatan teknologi, sebagaimana judulnya, mendapat proporsi pembahasan yang lebih dominan. Derasnya desakan untuk segera memanfaatkan kemajuan ICT juga harus diartikan sebagai derasnya desakan untuk meningkatkan kualitas para pegiat koperasi. Sementara itu, aspek pengelolaan yang telah dibahas dengan cukup apik masih perlu tambahan bahasan tentang dinamika bisnis dan semangat inovasi.

Yang juga sangat penting untuk didiskusikan adalah bagaimana mempersiapkan ekosistem sehingga koperasi menjadi entitas yang dinamis dan bukan hanya "survive" tetapi terutama dapat mensejahterakan para anggotanya serta turut mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Atas dasar itu, sebagaimana dikemukakan dalam *World economic Forum*

tentang 12 pilar daya saing global, aspek pengelolaan makroekonomi, hubungan perdagangan, perkembangan pasar domestik, perubahan sosiologis para pelaku ekonomi, pendidikan demokrasi, termasuk sistem keuangan yang sejalan dengan perkembangan teknologi, pada gilirannya nanti perlu mendapat pembahasan secukupnya.

Perjalanan memang masih jauh. Tetapi, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, banyak hal yang bisa diharapkan akan dapat diselesaikan. Penyebaran informasi tentang tata cara dan tata kelola berkoperasi yang baik akan dapat dengan mudah disebarluaskan. Insya Allah.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAGIAN I</b>	
<b>KELEMBAGAAN KOPERASI .....</b>	<b>1</b>
1. EKSPEKTASI DAN DISPUTASI KORPORASI KOPONTREN DI JAWA BARAT <b>Ery Supriyadi Rustidja .....</b>	2
2. PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI UNTUK ERA INDUSTRI 4.0. DAN MASYARAKAT 5.0. <b>Yeni Wipartini .....</b>	9
3. MEMBANGUN <i>GOOD COOPERATIVE GOVERNANCE</i> UNTUK PERKOPERASIAN DI INDONESIA <b>Heri Nugraha .....</b>	17
4. PELUANG DAN TANTANGAN KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 <b>Rosti Setiawati .....</b>	27
5. REVITALISASI STRUKTUR MODAL DAN ORGANISASI KOPERASI DALAM MEMPERKUAT DAYA SAING KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0 <b>Sir Kalifatullah Ermaya, Iwan Mulyana .....</b>	35
6. PENILAIAN KINERJA KOPERASI BERBASIS JATIDIRI <b>Endang Wahyuningsih.....</b>	45
<b>BAGIAN II</b>	
<b>STRATEGI PEMBANGUNAN KOPERASI .....</b>	<b>57</b>
7. <i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i> : ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN BISNIS KOPERASI <b>Sugiyanto .....</b>	59
8. MAHASISWA SEBAGAI <i>AGENT CHANGE</i> TRANSFORMASI ADAPTASI KOPERASI DI ERA REVOLUSI 4.0. <b>Yuanita Indriani .....</b>	71
9. STRATEGI <i>PUBLIC RELATIONS</i> UNTUK KOPERASI INDONESIA <b>Ami Purnamawati .....</b>	81
10. PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0. <b>Dandan Irawan .....</b>	95

11.	<i>COMPETITIVE DIFFERENTIATION</i> KOPERASI DALAM ERA INDUSTRI 4.0 <b>Gijanto Purbo Suseno</b> .....	103
12.	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM <i>ONLINE</i> DALAM PENGEMBANGAN KOPERASI DI ERA DIGITALISASI <b>Suarny Amran</b> .....	117
13.	PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI MELALUI INTEGRASI VERTIKAL <b>Nurhayat Indra</b> .....	125
14.	PERAN KOPERASI SEBAGAI INKUBATOR BISNIS BAGI BISNIS ANGGOTA <b>Wawan Lulus Setiawan</b> .....	135
15.	PEMANFAATAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM UPAYA MENEKAN FINANCIAL DISTRESS PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM <b>Rima Elya Dasuki</b> .....	143
16.	URGENSI MARKETING 4.0. PADA KOPERASI <b>Deddy Supriyadi</b> .....	155
17.	MEMBANGUN KOPERASI PERTANIAN BERBASIS RANTAI NILAI AGRIBISNIS <b>Dady Nurpadi</b> .....	165
 <b>BAGIAN III</b>		
	<b>KOPERASI SYARIAH</b> .....	177
18.	MENAKAR URGENSI LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA KOPERASI <b>Nurjamil</b> .....	179
19.	KOPERASI DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ANTARA HARAPAN DAN TANTANGANYA DI INDONESIA <b>Abdul Hakim</b> .....	191
20.	KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN WAKAF TUNAI MELALUI KOPERASI SYARIAH <b>Siti Nurhayati</b> .....	201

### Mahasiswa Sebagai Agent Change Transformasi Adaptasi Koperasi Di Era Revolusi 4.0

Indriani, Yuanita (2020) *Mahasiswa Sebagai Agent Change Transformasi Adaptasi Koperasi Di Era Revolusi 4.0*. In: BOOK CHAPTER Bunga Rampai 2020, 20 Pemikiran Koperasi Dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0. Institut Manajemen Koperasi Indonesia, pp. 87-95. ISBN 978-602-70115-8-8

 Text  
Yuanita-Mahasiswa Sebagai Agent Change.pdf  
[Download \(705kB\)](#)

Item Type: Book Section

Subjects: [BOOK CHAPTER](#)

Divisions: [DOKUMEN IKOPIN](#)

Depositing User: SE Adang Cahya

Date Deposited: 22 Aug 2023 08:41

Last Modified: 22 Aug 2023 08:41

URI: <http://repository.ikopin.ac.id/eprint/2182>

#### Actions (login required)

 View Item

**URL :**  
<http://repository.ikopin.ac.id/2182/>



Yuanita Indriani

### Mahasiswa sebagai Agent of Change Transformasi Adaptasi Koperasi di Era Revolusi 4.0

Authors Yuanita Indriani

Publication date 2020/1/27

Book Book Chapter Bunga Rampai 20 Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0

Pages 71-80


Publisher Institut Manajemen Koperasi Indonesia

#### URL INDEX :

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=Qlboh3sAAAAJ&sortBy=pubdate&citation\\_for\\_view=Qlboh3sAAAAJ:KIAtU1dfN6UC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Qlboh3sAAAAJ&sortBy=pubdate&citation_for_view=Qlboh3sAAAAJ:KIAtU1dfN6UC)

### III.A.1.a.3)-1 Hasil Similarity Mahasiswa sebagai Agent of Change Transformasi Adaptasi Koperasi di Era Revolusi 4.0

Indriani, Yuanita *III.A.1.a.3)-1 Hasil Similarity Mahasiswa sebagai Agent of Change Transformasi Adaptasi Koperasi di Era Revolusi 4.0*. Institut Manajemen Koperasi Indonesia. (Unpublished)

 Text  
III.A.1.a.3)-1 Hasil Similarity Mahasiswa sebagai Agent of Change Transformasi Adaptasi Koperasi di Era Revolusi 4.0.pdf.pdf  
[Download \(711kB\)](#)

Item Type: Other  
Subjects: [DOCUMENT](#)  
Divisions: [DOKUMEN IKOPIN](#)  
Depositing User: SE Adang Cahya  
Date Deposited: 22 Aug 2023 07:49  
Last Modified: 22 Aug 2023 07:49  
URI: <http://repository.ikopin.ac.id/id/eprint/2169>

#### Actions (login required)

 [View Item](#)

**URL SIMILARITY CHECK :**  
<http://repository.ikopin.ac.id/2169/>

# MAHASISWA SEBAGAI AGENT OF CHANGE TRANSFORMASI KOPERASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Yuanita Indriani

## Pendahuluan

Indonesia menempatkan koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi disamping BUMN dan BUMS. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menggariskan bahwa bangun ekonomi yang paling sesuai untuk perekonomian rakyat Indonesia adalah Koperasi. Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang juga dikembangkan diberbagai negara, dan hingga kini, basis perekonomian berbagai negara maju adalah koperasi. Negara-negara Scandinavia merupakan pionir dan salah satu pusat perkembangan koperasi konsumsi, demikian, halnya dengan Perancis dan Belanda, koperasi menguasai sektor perbankan (*Credit Agricole* dan *RABO Bank*). Amerika Serikat, 25 persen dari jumlah penduduknya adalah anggota koperasi, dan tercatat lebih dari 30 koperasinya memiliki omset lebih dari 1 miliar USD. Jepang merupakan negara dengan jumlah anggota koperasi sebanyak 1 dari setiap 3 keluarga adalah anggota koperasi, koperasi di pedesaan Jepang telah mampu memainkan perannya dengan baik, koperasi telah menggantikan peran lembaga perbankan, dan koperasi sering disebut sebagai bank rakyat karena koperasi di Jepang beroperasi dengan menerapkan sistem perbankan.

Gambaran perkembangan koperasi Indonesia dapat di lihat dari berbagai aspek diantaranya adalah pertumbuhan asset koperasi, pertumbuhan volume usaha, pertumbuhan jumlah anggota serta pelayanan koperasi pada anggotanya, yang secara keseluruhan dapat ditunjukkan oleh aktivitas kelembagaan dan usaha koperasi. Gambaran jumlah koperasi aktif di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat di lihat pada Gambar 1.

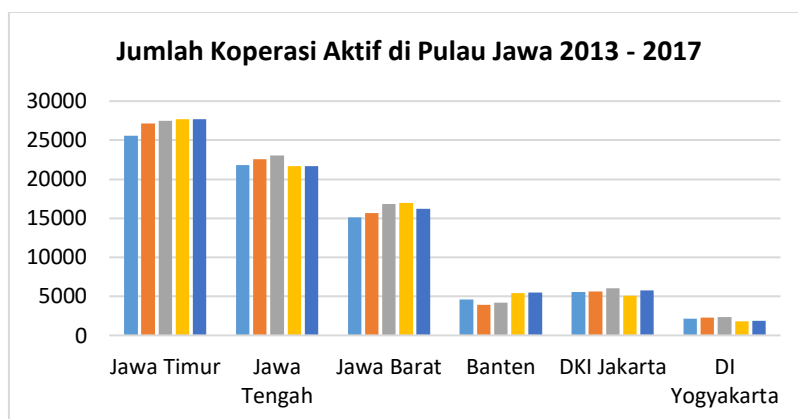


Gambar 1.

### Grafik Perkembangan Jumlah Koperasi Aktif di Indonesia 2013 – 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara absolut jumlah koperasi aktif meningkat antara tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan peningkatan rata-rata sebesar 1,55 persen, dengan laju peningkatan yang cenderung menurun. Jika grafik 1 dikaitkan dengan sebaran koperasi di Indonesia yang sebagian besar terpusat di Pulau Jawa, yaitu Provinsi Jawa Barat, Banten,

DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, dan diperoleh gambaran perkembangan koperasi aktif sebagaimana digambarkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.**

**Grafik Perkembangan Koperasi Aktif di Pulau Jawa tahun 2013 – 2017**

Jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2017 adalah 152.174 unit jika dibandingkan dengan jumlah koperasi aktif di Pulau Jawa pada tahun yang sama yaitu sebanyak 78.675 unit, maka jumlah koperasi aktif di Pulau Jawa adalah 51,70 persen dari total koperasi aktif di Indonesia. Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia dengan jumlah penduduk 75,1 persen dari total penduduk Indonesia, jika kenyataan ini dikaitkan dengan jumlah anggota koperasi di Pulau Jawa pada tahun 2017, yaitu sekitar 18,76 juta jiwa mencapai angka 12,59 persen dari total penduduk di pulau Jawa pada tahun 2017. Angka ini akan lebih kecil lagi jika jumlah anggota koperasi Indonesia yang mencapai angka sekitar 37 juta orang pada tahun 2017 dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama, yaitu hanya mencapai angka 14,23 persen. Persentase jumlah anggota koperasi ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah anggota koperasi di berbagai negara maju, yang mencapai rata-rata di atas 20 persen dari total jumlah penduduk.

Rendahnya persentase jumlah anggota koperasi di Indonesia, yang direfleksikan oleh persentase jumlah anggota koperasi di Pulau Jawa, mengindikasikan adanya permasalahan dalam praktik perkoperasian Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Soetrisno (1986), bahwa permasalahan koperasi Indonesia adalah masalah praktik dan kesalahan dalam memandang koperasi sebagai badan usaha, dan sumber kesalahan tersebut bermuara pada lemahnya SDM Koperasi, baik yang terkait dengan pengetahuan, keterlibatan anggota dalam berkoperasi, persepsi terhadap koperasi dan regenerasi koperasi. Jika permasalahan perkoperasian dikaitkan dengan tingkat pendidikan, bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia pada tahun 2017 untuk kelompok usia 19 – 24 tahun hanya mencapai 24,77 persen, namun APS untuk kelompok usia lebih muda meningkat tajam, hal ini mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun mendatang, kualitas SDM koperasi akan sangat potensial. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan perkoperasian di lingkungan pendidikan formal justru sangat minim, mata pelajaran perkoperasian pada kurikulum sekolah (Dasar, Menengah dan Atas) dihapuskan, praktik Koperasi Siswa (Kopsis) sangat minim, demikian halnya dengan pendidikan perkoperasian bagi kalangan mahasiswa pun sangat minim dan cenderung hilang, praktik mahasiswa berkoperasi dalam Koperasi Mahasiswa (Kopma) pun sangat terbatas dan cenderung kurang

mendapat dukungan dari pihak kampus, sehingga Kopma menjadi contoh koperasi yang marginal dan terpinggirkan.

Masalah perkoperasian yang menjadi topik pembahasan penting pada Kongres Koperasi ke Tiga di Makassar pada tahun 2017, adalah pemahaman masyarakat tentang praktik berkoperasi, sehingga seringkali praksis koperasi menyimpang dari yang seharusnya. Jika masalah kualitas SDM koperasi yang masih rendah dikaitkan dengan masalah pemahaman praktik perkoperasian, maka hal penting yang perlu dikaji adalah bagaimana proses *transfer of knowledge* dan *transfer of knowhow* berkoperasi di kalangan generasi Penerus koperasi, yaitu mahasiswa.

### **Peran Mahasiswa sebagai Generasi pengembang usaha koperasi**

Berbagai hasil penelitian dan pengamatan terhadap koperasi di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut dan Kota Cirebon dan Kabupaten Bandung Barat, mengindikasikan bahwa koperasi menghadapi kendala dalam proses regenerasi Pengurus, hal ini ditunjukkan oleh berbagai temuan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata masa kepengurusan pada berbagai Koperasi, pada umumnya telah melampaui ketentuan yang ditetapkan pada AD/ART Koperasi, namun demikian tidak ada satu pun anggota yang merasa keberatan, sehingga Pengurus koperasi-koperasi tersebut pada umumnya adalah para pendiri dan pemrakarsa pembentukan koperasi, sehingga rata-rata usia pengurus di atas 60 tahun;
- 2) Pengurus Koperasi sudah berupaya untuk mengadakan pemilihan Pengurus baru, namun yang pada umumnya keputusan Rapat anggota menetapkan Pengurus pendahulu tetap menjadi pengurus koperasi;
- 3) Fenomena kepengurusan sebagaimana poin 1 dan 2 terjadi pada semua jenis koperasi, terlebih pada koperasi Wanita;

Masalah regenerasi kepengurusan pada koperasi adalah masalah kepercayaan anggota, anggota pada umumnya enggan untuk melakukan coba-coba untuk melakukan penggantian pengurus, sehingga Pengurus menjadi kepengurusan yang nampak seperti Pengurus Koperasi seumur hidup, dan koperasi mengalami kesulitan saat *figure* Pengurus yang dipercayai dan dianggap sebagai penggerak koperasi meninggal dunia, beberapa koperasi mengalami stagnasi usaha dan kelembagaan setelah Ketua Pengurus Meninggal dunia.

Pada Koperasi yang tumbuh di lingkungan masyarakat, Pengurus koperasi pada umumnya adalah *figure* yang dipilih anggota koperasi untuk mewakili mereka dalam melakukan pengelolaan kelembagaan dan usaha koperasi, sehingga peran ketokohan Pengurus menjadi pertimbangan penting, namun kondisi ini bergeser sejalan dengan perubahan waktu, dan dinamika kondisi sosial, ekonomi dan teknologi yang kini terjadi, yang tercermin pada koperasi fungsional dimana *figure* ketokohan bergeser ke arah profesionalisme dan kinerja seseorang, pemilihan Pengurus mengerucut pada *figure* calon Pengurus yang berkinerja relatif baik di lingkungan kerjanya. Dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mau belajar mengelola koperasi, mampu berkomunikasi secara efektif dan memiliki jejaring kerjasama serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang secara umum ciri tersebut pada umumnya dimiliki



oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi, dalam arti mereka adalah lulusan Perguruan Tinggi, baik Diploma maupun Sarjana atau bahkan Pasca Sarjana.

Program pembelajaran pada Perguruan Tinggi merupakan program pembelajaran yang komprehensif, dimana seorang mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, meneliti, menganalisa, menyimpulkan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi serta menuliskan hasil penelitiannya menjadi sebuah karya tulis serta mempublikasikannya, dengan penuh tanggung jawab. Sehingga program pembelajaran pada Perguruan Tinggi merupakan proses pematangan seseorang bukan hanya pada aspek pengetahuannya, namun juga pada aspek *soft-skills* nya.

Jika program pembelajaran pada Perguruan Tinggi dikaitkan dengan peran Pengurus Koperasi yang juga menuntut Pengurus untuk mampu mengidentifikasi masalah hingga mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang dihadapi anggota koperasi dan masyarakat sekitarnya yang relatif kompleks, maka Mahasiswa yang nantinya akan menjadi lulusan Perguruan Tinggi yang bersangkutan merupakan sosok yang dianggap tepat untuk menjadi Pengurus koperasi, terlebih mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta berfikir inovatif dan kreatif.

Wadah pembelajaran berkoperasi bagi mahasiswa adalah Koperasi Mahasiswa (Kopma), hasil kajian terhadap Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia (2017), yang dilakukan di 4 Provinsi ditunjukkan pada Tabel 1:

**Tabel 1.**  
**Keragaan Aktivitas Kelembagaan dan Usaha Kopma Pada Provinsi Sampel**

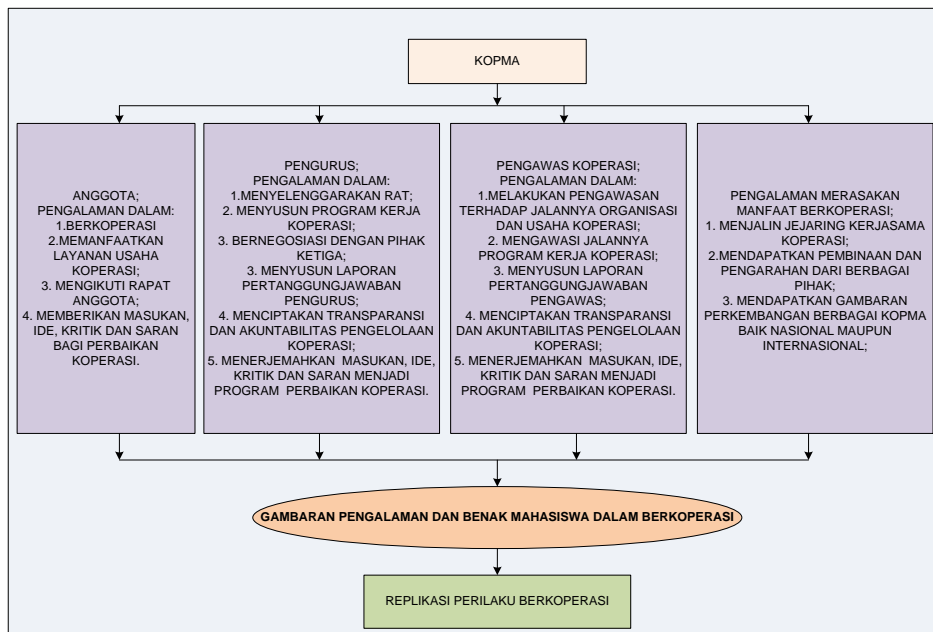
No	Provinsi	Jumlah PT (Unit)	Jumlah Kopma (unit)	%	Kopma Aktif : Jml Kopma		Kopma Aktif : PT (%)
					Unit	%	
1.	Sumatera Barat;	31	5	16,13	4	80,00	12,90
2.	Sulawesi Selatan;	103	17	16,50	3	17,64	2,91
3.	DI Yogyakarta;	106	14	13,21	6	42,85	5,66
4.	Kalimantan Selatan.	53	9	16,98	3	33,33	5,66
<b>Total</b>		<b>293</b>	<b>45</b>	<b>15,35</b>	<b>16</b>	<b>35,55</b>	<b>5,46</b>

Hasil kajian terhadap keragaan aktivitas kelembagaan dan usaha Kopma di 4 Provinsi menunjukkan bahwa dalam persentase, rerata jumlah Kopma aktif dari seluruh Kopma hanya mencapai 35,55 persen, sedangkan jika persentasenya diperhitungkan dengan membandingkan antara jumlah Perguruan Tinggi dengan jumlah Kopma aktif, reratanya hanya mencapai angka 5,46 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua Perguruan Tinggi memiliki wadah pembelajaran perkoperasian bagi mahasiswa, padahal koperasi adalah amanat konstitusi Indonesia, yang harus dipahami dan dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan memerlukan *figure* yang kuat untuk menggerakannya.

## Kopma sebagai lembaga pembentuk jiwa koperasi

Koperasi mahasiswa adalah koperasi yang beranggotakan mahasiswa Perguruan Tinggi tertentu dimana koperasi tersebut didirikan. Keberadaan Kopma selain untuk kepentingan usaha, juga bertujuan sebagai wadah dan sarana belajar mahasiswa dalam menggerakkan potensi ekonomi mahasiswa dan kampus, serta mengelola usaha bersama. Keberadaan Kopma di Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak wirausaha muda dan kader gerakan koperasi dari Perguruan Tinggi yang nantinya akan memajukan perekonomian bangsa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dan harapan Menteri Koperasi dan UKM terdahulu AAGN Puspayoga, dalam dialognya dengan Pengurus Kopma, bahwa mahasiswa sangat diharapkan untuk bisa menjadi ikon dalam upaya *Re-Branding* koperasi di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Tujuan *Re-Branding* agar generasi muda tahu, paham, dan tertarik berkoperasi. Karena, generasi milenials usia 17-30 tahun yang jumlahnya bisa mencapai 60 persen dari total penduduk Indonesia, tidak paham dan tidak tertarik akan koperasi.

Sejalan dengan teori *behaviorisme* Pavlov, maka upaya Re-Branding Koperasi melalui kiprah mahasiswa, akan sangat dipengaruhi oleh gambaran benak mahasiswa terhadap pengalamannya berkoperasi, dalam hal ini yang paling besar kemungkinannya adalah gambaran benak mahasiswa saat yang bersangkutan berkoperasi pada Kopma, apakah sebagai Anggota, dan/atau sebagai Pengurus atau Pengawas, yang secara grafis dapat di lihat pada Gambar 3.

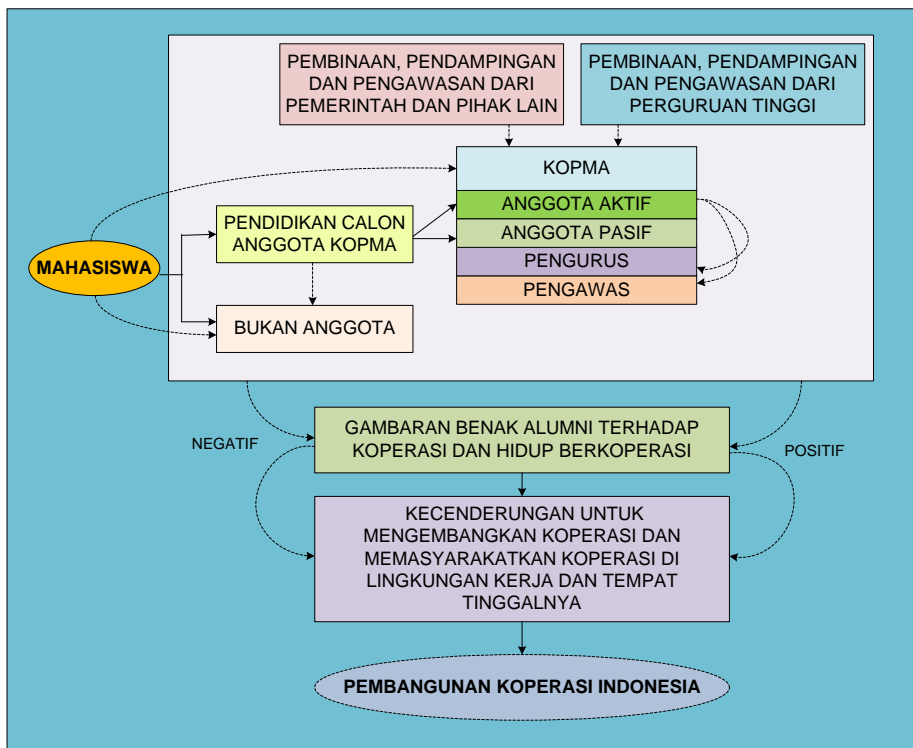


**Gambar 3.**

**Pengalaman Mahasiswa Berkoperasi pada Kopma dan Gambaran Benak yang Terbentuk serta Kecenderungan Replikasi Perilaku Berkoperasi.**

Gambar 3 menunjukkan bahwa sejalan dengan teori *behaviorisme* yang dikemukakan Skinner, bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respon yang dibiasakan, demikian halnya dengan pengalaman mahasiswa berkoperasi pada Kopma adalah respon

yang dibiasakan, sehingga diharapkan akan mempengaruhi perilaku mahasiswa yang bersangkutan untuk menjadikan nilai-nilai dan praktik berkoperasi sebagai bagian dari cara hidupnya, sejalan dengan prinsip teori belajar dari Pavlov. Dengan demikian pola pembentukan perilaku mahasiswa dalam berkoperasi yang akan direplikasi nya, secara grafis dapat di lihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.**  
**Pola Replikasi Perilaku Mahasiswa dalam Berkoperasi**

Gambaran benak mahasiswa dalam berkoperasi terbentuk saat yang bersangkutan terlibat langsung pada Kopma, baik sebagai Anggota dan/atau Pengurus, maupun sebagai Pengawas, atau bahkan yang bersangkutan tidak menjadi anggota koperasi sehingga tidak mendapatkan pengalaman apa pun tentang bagaimana berkoperasi. Jika mahasiswa tidak menjadi anggota Koperasi, maka mahasiswa tersebut tidak akan mendapatkan pengalaman apa pun tentang koperasi, dan yang mungkin akan terbentuk adalah pengetahuannya tentang koperasi mahasiswa di kampus nya, yang mungkin akan digeneralisasikan menjadi gambaran koperasi secara menyeluruh, atau terbentuk gambaran benak berdasarkan stimulus yang diterimanya, yang justru memiliki kecenderungan ke arah negatif. Hal yang berbeda akan terjadi pada mahasiswa yang menjadi Anggota aktif dan mungkin juga memiliki pengalaman ganda apakah sebagai Pengurus maupun sebagai Pengawas, yang perlu dicermati adalah bahwa gambaran benak yang terbentuk dapat merupakan gambaran negatif atau positif, dan dalam pembahasan ini, yang diharapkan adalah gambaran benak yang positif, dan memiliki kecenderungan tinggi untuk mempengaruhi preferensi nya dalam

berkoperasi di kemudian hari, di saat yang mahasiswa bersangkutan bermasyarakat atau bekerja.

### **Mahasiswa sebagai Agent of Change Pembangunan Koperasi di Era Revolusi Industri 4.0**

Peran mahasiswa sebagai agen pembangunan koperasi dapat diidentikan dengan peran mahasiswa sebagai Agent of Change dari masyarakat berkoperasi, yang dicirikan oleh berbagai peran mahasiswa sebagai:

- 1) Informan perkoperasian;
- 2) Motivator perubahan ke arah masyarakat berkoperasi;
- 3) Pendamping masyarakat dalam berkoperasi yang baik dan benar;
- 4) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh koperasinya serta mencari dan menetapkan solusi dari permasalahan tersebut;
- 5) Mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik.

Mahasiswa akan lebih mampu menjalankan perannya tersebut jika yang bersangkutan memiliki pengalaman dan gambaran benak tentang berkoperasi sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3. Di lain pihak, selain sebagai insan akademik, Mahasiswa merupakan kaum millennial yang seringkali turut atau bahkan menjadi agen peubah dalam arus Revolusi Industri 4.0, termasuk dalam pengelolaan dan pengembangan Kopma.

Dengan demikian, memberikan pengalaman berkoperasi yang baik dan benar dan menstimulasi mahasiswa dengan gambaran berkoperasi yang positif, merupakan rangsangan yang diberikan kepada mahasiswa secara kontinyu dan berkelanjutan, sehingga diharapkan akan membangun gambaran benak dan perilaku untuk mereplikasikan pengalamannya tersebut.

### **Upaya Mewujudkan Efektivitas Peran Mahasiswa sebagai *Agent of Change* Perkoperasian**

Berbagai hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas peran mahasiswa sebagai Agent of Change Perkoperasian nasional berdasarkan hasil pengamatan dan kajian tentang peran mahasiswa dalam pengembangan perkoperasian di Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Koperasi perlu ditumbuhkembangkan di semua Perguruan Tinggi, sebagai lembaga ekonomi di kalangan sivitas akademika Perguruan Tinggi.
2. Koperasi pada Perguruan Tinggi harus diberi kedudukan dan peran yang jelas sebagai gerakan ekonomi masyarakat kampus, berdasarkan kajian Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia menunjukkan bahwa pada umumnya Kopma mengalami kemunduran usaha, kemunduran peran serta skala usaha, penyebab utamanya adalah karena pihak kampus tidak memberikan perhatian dan keberpihakan pada eksistensi Kopma, bahkan Kopma dipaksa untuk bersaing

dengan Koperasi Karyawan dan Dosen yang tentu saja Kopma tidak dapat bertahan, selain karena akses juga keterbatasan kemampuan.

3. Hasil kajian yang sama juga menunjukkan bahwa Koperasi Sivitas Akademika (KoSiKa) berkembang lebih baik dibandingkan dengan Kopma, karena berbagai masalah yang dihadapi dalam eksistensi dan perkembangan Kopma tereliminir dengan sinergi potensi ekonomi seluruh sivitas akademika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan KoSiKa menjadi alternatif terbaik untuk menumbuhkan koperasi di lingkungan kampus serta untuk menumbuhkan jiwa perkoperasian masyarakat kampus.
4. Kedudukan Koperasi di lingkungan Kampus perlu lebih ditegaskan kedudukannya, karena berdasarkan kajian terdahulu terkait dengan kedudukan Kopma sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tidak memberikan ruang gerak Pengurus dan Anggota untuk dapat mengembangkan kelembagaan dan usaha Koperasi, oleh karenanya alternatif solusi yang dapat diambil adalah pembentukan KoSiKa, bukan Kopma dan menempatkan KoSiKa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, dalam hal ini Perguruan Tinggi menempatkan KoSiKa sebagai laboratorium pembelajaran mata kuliah tertentu.
5. Pimpinan Perguruan Tinggi memegang peran penting dalam memberikan ruang gerak yang cukup bagi Pengurus Kopma untuk mengembangkan koperasinya, sehingga terindikasi bahwa skala usaha Kopma kecil dan marginal, kumuh dan terpinggirkan bahkan mengalami kebangkrutan, jumlah mahasiswa yang tergabung dalam Kopma tidak lebih dari 30 persen, dan mahasiswa yang aktif berkoperasi pun hanya mencapai 30 persen dari jumlah anggota.

## **Daftar Pustaka**

- Blanchard Scott and Homan Madeleine, *Coaching Secrets of The Top Executives*, Alih Bahasa Ayu Soetopo Schiner, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Dulfer Eberhard, *The Cooperative between Member Participation, The Formation of Vertical Organization and Bureaucratic Tendencies*, Quiller Press Ltd, London, 1985, copy right Phillips - University Marburg Germany.
- Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, *Laporan Hasil Penelitian Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia*, Jakarta, 2018.
- Muchtar Irsyad, *100 Koperasi Besar Indonesia*, Penerbit Majalah Peluang dan Infopasar, Jakarta, 2012.
- Ritzer George, Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi Moderen*, Penerbit Kencana Jakarta, 2014.

## Media

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian,

[http://www.depkop.go.id/uploads/tx\\_rtgfiles/uu\\_1992\\_25\\_perkoperasian.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/uu_1992_25_perkoperasian.pdf)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019>

<https://propensitytoassume.blogspot.com/2014/10/koperasi-di-negara-maju-dan-berkembang.html>

<https://tumoutounews.com/2017/09/11/penduduk-indonesia-terpusat-di-jawa-sumatera/>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/07/22/1643/jumlah-koperasi-aktif-menurut-provinsi-2006-2017.html>